

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan dan kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pada awalnya kurikulum mengandung pengertian adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis star sampai garis finis. Adapun Pada zaman Romawi Kuno di Yunani istilah kurikulum merupakan suatu istilah yang digunakan dalam dunia olah raga”.¹ Dalam perkembangan selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Pada sisi lain pengertian tentang kurikulum dalam dunia pendidikan dapat diartikan secara sempit dan luas, Dalam pengertian secara sempit Kurikulum di artikan “sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh anak didik untuk memperoleh ijazah”.² Selanjutnya dalam arti luas, Kurikulum adalah “semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah untuk siswanya dalam mencapai tujuan pendidikan”.³

¹ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*,(Jakarta: Rineka Cipta) h. 2

² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Sinar Baru Algensindo, 2005) h. 3

³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, (Bandung: Bumi aksara, 2001), h. 28

Kemudian kurikulum juga diartikan hanya sebatas pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan Kepala Sekolah”.⁴

Selanjutnya pengertian tentang kurikulum banyak bermunculan di tengah-tengah dunia pendidikan. Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para Ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di sebuah sekolah, pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, Menurut George A. Beaucham kurikulum sebagai bidang studi membentuk suatu teori yaitu teori kurikulum. Selain sebagai bidang studi kurikulum juga sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem(sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan, William B. Ragan dan Robert S. Flamming mengatakan bahwa kurikulum itu adalah semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah, Dafid Praff mengatakan kurikulum adalah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat pelatihan, Nengly and Evaras mengemukakan kurikulum itu adalah semua pengalaman yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik, J. Galen Saylor dan William M. Alexander mengatakan bahwa segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas ataupun diluar kelas, termasuk kurikulum ekstrakurikuler.⁵ Sedangkan Saaylor mengatakan bahwa kurikulum itu adalah

⁴ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (The Minangkabau Foundation Pres, 2004), h. 69

⁵ Dakir, *Op. cit.* h. 4-6

keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi proses hasil belajar mengajar baik langsung di kelas ataupun diluar kelas.⁶

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hamid Hasan mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu: (1).kurikulum sebagai suatu ide yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan. (2).kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum, sebagai suatu ide yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu. (3).Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang merupakan pelaksanaan dari suatu rencana tertulis dalam bentuk praktek pembelajaran. (4).Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekwensi dari suatu kegiatan dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.⁷

Sementara itu Purwadi memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian yaitu:(1) kurikulum sebagai ide, (2) kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum, (3) kurikulum menurut persepsi pengajar, (4) kurikulum operasional yang dilaksanakan atau di operasionalkan oleh pengajar di kelas, (5) kurikulum experience yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; dan, (6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.⁸

⁶ Kunandar , *Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 101

⁷ [http:// musriadi. Multiply. Com](http://musriadi.multiply.com), *Pengertian Kurikulum*, (Jum'at: 20 September, 2009)

⁸ [http:// musriadi. Multiply. Com](http://musriadi.multiply.com), *Pengertian Kurikulum*, (Jum'at: 20 September, 2009)

Dalam perspektif kebijakan Pendidikan Nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁹

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum dapat ditempatkan sebagai *guiding instruction*. Di samping itu, kurikulum juga dapat meramalkan masa. Kurikulum bukan hanya sebagai *repoltotial*, yakni sesuatu yang harus melaporkan kejadian yang telah berjalan.

Kurikulum pada hakekatnya adalah “alat pendidikan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus searah dengan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan searah dengan perkembangan tuntutan dan kebutuhan masyarakat”.¹⁰ Kurikulum merupakan sesuatu yang dapat menentukan bagi kemajuan pendidikan, karena sesuatu yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah tersebut. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka mutu pendidikan harus ditingkatkan. Peningkatan mutu pendidikan harus

⁹ UU NO. 20, SISDIKNAS 2003, (Bandung Fokus Media: 2003) h. 4

¹⁰ <http://yherlanti.wordpress.com/Pendidikan-Indonesia/>

dusahakan secara terus-menerus, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Untuk itu, diharapkan kepada lembaga Pendidikan agar dapat membenahi segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan salah satunya kurikulum.

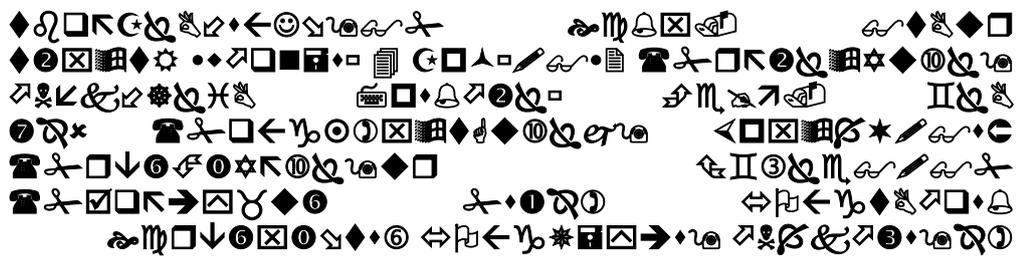
Berdasarkan penjelasan di atas maka kurikulum harus senantiasa bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat serta sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Secara umum penyusunan dan pengembangan kurikulum harus memperhatikan beberapa prinsip diantaranya : Prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip relevansi, prinsip efisiensi dan efektivitas, prinsip fleksibilitas, prinsip berkesinambungan, prinsip keseimbangan, prinsip keterpaduan dan prinsip mutu.

Oleh sebab itu setiap lembaga Pendidikan baik di Sekolah Umum, Madrasah maupun di Pondok Pesantren tidak akan pernah terlepas dari masalah kurikulum yang akan dipakai, kurikulumnya disusun dan dikembangkan sedemikian rupa dengan cara memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tadi.

Dengan demikian, dalam suatu kegiatan pembelajaran diperlukan kurikulum yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip di atas. Begitu juga dalam pembelajaran Fiqh, karena Fiqh merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menerapkan hukum-hukum syari'at terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi, objek kajian ilmu Fiqh adalah perbuatan mukallaf dengan ruang lingkupnya yang meliputi ibadah, muamalah, jinayah dan siyasah.

Oleh karena itu, mempelajari ilmu Fiqh merupakan sesuatu hal yang sangat penting, sebagaimana Allah SWT perintahkan hamba-Nya untuk *bertafakkuh fiddin*. Artinya “memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang hukum-hukum Agama adalah suatu hal yang mesti dilakukan dan diatur dalam dunia pendidikan secara teratur melalui kurikulum.”

Dalam hal ini Allah SWT memerintahkan dalam Surat At-Taubah :122



“Tidak sepatutnya bagi mu’minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.¹¹ (QS. At-Taubah : 122)

Sehubungan dengan hal ini, Nabi Muhammad SAW bersabda :

عن معاوية رضي الله عنه قال قال رسول الله ص. م : من يرد الله به خيرا يفقهه في

الدين¹² (رواه البخاري)

“Dari Mu’awiyah r.a beliau berkata: Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa yang dikehendaki Allah kebajikan, maka Allah memberikan kepadanya keluasan paham tentang agama”.¹³ (HR. Bukhari)

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah-Nya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 206

¹² Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdullah al-Bukhary al-Ja’fi, *Al-Jami’ Ash-Shahih Al-Mukhtasar (Shahih Al-Bukhari)*, (Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1987), juz 1, h. 39

¹³ A. Syafi’i Karim, *Fiqh & Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet. Ke-2, h. 30

Ilmu Fiqh merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dan merupakan bagian dari materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan hampir di semua jenjang pendidikan, baik di Sekolah Umum, Madrasah maupun di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, kurikulumnya disusun dan dikembangkan sedemikian rupa dengan cara memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, terutama prinsip relevansi, prinsip efektifitas dan efisiensi, serta prinsip fleksibilitas agar tujuan pembelajaran Fiqh dapat tercapai dengan baik, sehingga para lulusan yang dihasilkan oleh sebuah lembaga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang ilmu yang dipelajarinya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Jamil Jaho merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ternama di Sumatera Barat. Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Jaho ini didirikan “oleh Syekh Muhammad Djamil Jaho pada tahun 1924”.¹⁴ Pendidikan berlangsung ketika itu “dalam sebuah surau yang bernama surau *Kongsi* dan berfungsi sebagai pusat Pendidikan Islam dengan system halaqah dan memfokuskan pada materi pelajaran Agama, seperti Nahwu, Sharaf, Tafsir, Hadist, Fiqh, Tauhid, Akhlak, Tasauf, dan lain-lain”.¹⁵ Kemudian Syekh Muhammad Jamil Jaho melakukan pembaharuan dan menjadikan sebuah Madrasah pada tahun 1928 dengan syarat kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah tersebut tidak boleh keluar dari mazhab Syafi’i dan I’tiqad *Ahlu Sunnah wal Jama’ah*,

¹⁴AN, Yunus, *Figur Syekh Muhamad Jamil Jaho Dalam Pandangn Umat Islam*,(Perpustakaan Pon-Pes MTI jaho:1994), h. 44

¹⁵Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty (ed), *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 37-38

Madrasah ini adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas mempelajari *Kitab Kuning (Gundul)*".¹⁶

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan zaman pada tahun 2003, Madrasah Tarbiyah Islamiyah(MTI) Syekh M. Jamil Jaho menerapkan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok. Langkah ini dilakukan adalah atas dasar tuntutan para santri dan sebagian wali murid untuk dapat mengikuti Ujian Negeri yang pada akhirnya bisa mendapatkan ijazah Negeri. Hal ini tentu mengakibatkan polemik bagi Pimpinan Madrasah, Diantara polemik yang paling mendasar adalah terjadinya penambahan kurikulum Kemenag, dengan adanya penambahan kurikulum Kemenag ini tentu saja semua elemen-elemen dalam pendidikan Madrasah mendapat masalah.

Dengan demikian, Madrasah Tarbiyah Islamiyah(MTI) Pondok Pesantren Syekh Muhammad Jamil Jaho telah menerapkan dua bentuk kurikulum, sehingga dua bentuk kurikulum ini perlu di perbandingan dan dalam rangka mengintegrasikan. Hal ini dilakukan agar tidak saling tumpang tindih dan selalu berada pada wilayah tarik-menarik antara satu dengan yang lainnya.

Ketika pola komparatif/pembandingan dua bentuk kurikulum ini tidak dilaksanakan, tentunya integrasi kurikulum akan sulit ditempuh dan tidak dapat dilaksanakan secara optimal, serta akan terjebak pada wilayah strategi yang pada akhirnya menjadi tragedi. Seperti yang diungkapkan oleh Winarno

¹⁶ Syamsul Nizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 108

Surakhmad, bahwa pergantian atau pengembangan kurikulum dimaksudkan sebagai salah satu strategi atau solusi atas permasalahan pendidikan di Indonesia, akan tetapi setelah dilakukan identifikasi, beberapa faktor penyebab lahirnya kondisi yang problematis adalah pelaksanaan kurikulum yang kurang optimal sehingga berujung pada wilayah tragedi.¹⁷ Ada beberapa pengamatan yang dilakukan oleh Winarno Surakhmad tentang persoalan kurikulum yang berujung pada wilayah tragedi tersebut, sekurang-kurangnya ada empat faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan kurikulum yaitu:

1. Faktor yang bersumber dari birokrasi, terutama ada harapan dan perlakuan yang berlebihan di kalangan birokrat mengenai kurikulum.
2. Faktor yang bersumber dari penyusun kurikulum, terutama lemahnya dasar-dasar filosofis dan psikologis dalam penjabaran program kurikulum.
3. Faktor yang bersumber dari pelaksana kurikulum, terutama karena tingkat kompetensi dan profesionalitas yang kurang mendukung di kalangan guru.
4. Faktor yang bersumber dari ekosistem pendidikan, terutama karena tidak kuatnya dukungan sosial dan ketersediaan infrastruktur pendidikan.¹⁸ Keempat faktor penyebab itu saling terkait. Semua berpengaruh secara bersinergi sebagai gabungan yang memastikan terjadinya kegagalan.

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional Antara Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. 66-67

¹⁸ *Ibid*, h. 67-68

untuk mengintegrasikan kedua bentuk kurikulum ini, maka perlu diadakan Perbandingan antara kurikulum Pondok dengan kurikulum Kemenag, karena kedua kurikulum ini mempunyai corak dan pola yang berbeda. Sehingga dua kurikulum ini tidak selalu berada pada wilayah paradigma, aktualisasi, dan aplikasi yang saling tarik-menarik atau berada pada wilayah mana yang harus diprioritaskan terlebih dahulu. Kurikulum Pondok dan Kemenag jelas berbeda, mulai dari persoalan konsep, perencanaan, pelaksanaan, tujuan, target dan sistem evaluasi yang hendak dilakukan.

Tuntutan zaman menghendaki bahwa MTI Jaho harus memakai dua bentuk kurikulum yang berbeda ini, Tentunya, jika dua bentuk kurikulum ini dipakai, maka perlu memakai pola perbandingan terlebih dahulu, sehingga pengintegrasian dapat dilakukan dengan tepat, cermat, dan sesuai sehingga tidak lagi berada pada wilayah saling tarik-menarik dalam pelaksanaannya.

Studi komparatif atau perbandingan kurikulum Kemenag dengan kurikulum Pondok adalah suatu hal yang mesti dilakukan, sebab kedalaman materi antara kurikulum Pondok dan Kemenag memberikan pengaruh yang besar terhadap prioritas pelaksanaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan yang menuntut pelaksanaan dua bentuk kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum Kemenag dan Pondok perlu dilihat dan dibandingkan agar kesesuaian materi ajar diperoleh secara optimal oleh peserta didik/santri. Perbandingan kurikulum Kemenag dan Pondok, perlu dilihat pada sisi kedalaman materi, efektifitas materi, efisiensi waktu,

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Dalam penambahan/pengembangan kurikulum menurut Bondi dalam teorinya adalah “Usaha bersama-sama yang melibatkan banyak kelompok”.¹⁹ Tentunya dengan melibatkan banyak kelompok ini menimbulkan masalah, Beberapa masalah yang timbul itu adalah jam pelajaran bertambah, mata pelajaran juga bertambah, kesiapan guru juga dipertanyakan, sering mengalami pengulangan dalam pelaksanaan mata pelajaran. Ideal dengan adanya penambahan kurikulum ini tentunya para lulusan santri kemampuannya jauh melebihi kemampuan para lulusan Sekolah /Madrasah yang lain, Akan tetapi kenyataannya ketika penulis melihat hasil ujian nasional hanya 2 orang santri yang lulus dari 8 orang santri yang ikut ujian nasional dan kemampuan membaca kitab Kuning(*Gundul*) juga sudah mengalami kemunduran.

Sebagaimana uraian penulis di atas, sesuai dengan keterangan dari Ustadz H. Asmuji Rais Djamily , selaku Kepala Madrasah tingkat Aliyah yang mengungkapkan bahwa “Ada kejanggalan dalam pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Kemenag dan Pondok, terutama bidang studi Fiqh yang sering mengalami pengulangan materi ajar dalam pelaksanaannya”.²⁰

Dalam keterangannya, beliau mengharapkan agar dengan adanya penelitian ini, ada temuan-temuan baru yang dapat dijadikan acuan dan

¹⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Perdana Media, 2004), h.

²⁰ Asmuji Rais, (Kepala MTI Jaho), Wawancara Pribadi, Jaho Tanah Datar, 25 Oktober

referensi serta dapat membantu pihak lembaga dalam usaha perbaikan kurikulum dan pelaksanaannya ke arah yang lebih baik.

Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan menulis Tesis yang berjudul: *“Analisis Komparatif Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh Muhammad Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.”*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Batasan masalah

Agar penelitian ini terarah penulis merasa perlu memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

- a. Gambaran Umum Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar
- b. Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Kemenag dan Pondok Dalam Bidang Studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar
- c. Pelaksanaan Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar
- d. Dampak Pelaksanaan Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh Terhadap Aktivitas Serta Hasil Belajar Santri di

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.

- e. Pembahasan Hasil Penelitian Tentang Analisis Komparatif Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh Terhadap Aktivitas Serta Hasil Belajar Santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah *Analisis Komparatif Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh Muhammad Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.*

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini serta defenisi operasionalnya, sebagai berikut:

Analisis : Berasal dari bahasa inggris “*Analitys*” yang berarti analisa, pemisahan, pemeriksaan yang teliti.²¹ Analisa berarti penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk

²¹ John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*,(Jakarta: PT Gramedia, 1997), Cet. Ke-XXIV, h. 28

mengetahui keadaan yang sebenarnya, seperti pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran.²² Adapun yang dimaksud “analisis” disini ialah menguraikan kejadian/konsep yang sebenarnya antara kurikulum Kemenag dan kurikulum Pondok.

Komparatif : Berkenaan atau berdasarkan perbandingan.²³ Maksudnya ialah membandingkan antara kurikulum Kemenag dan kurikulum Pondok, terkait materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Kurikulum Kemenag dan Pondok : Kurikulum Kementrian agama dan Pondok yaitu, Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diserahkan pada Kementrian Agama dan Pondok, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak saling tumpang tindih.

Bidang Studi Fiqh : Ilmu yang membahas masalah-masalah hukum

²² Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), h. 34

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi.III, cet. Ke-2,h .1093

Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia berdasarkan Syari'at."²⁴

MTI Jaho : Sebuah lembaga pendidikan Islam berupa Madrasah swasta setingkat Tsnowiyah dan 'Aliyah serta memiliki ciri khas mempelajari Kitab Kuning(*Gundul*) yang terletak di nagari Jaho Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Penjelasan judul secara keseluruhan yaitu: perbandingan antara kurikulum Kemenag dan kurikulum Pondok, terkait materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi khususnya dalam Bidang Ilmu yang membahas masalah hukum- hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia(studi Fiqh) yang dilaksanakan pada lembaga Pendidikan Islam Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Jaho Kecamatan. X Koto Kabupaten. Tanah Datar

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melakukan Analisis Kurikulum Kemenag dan Pondok Bidang Studi Fiqh pada Madrasah Tarbiyah

²⁴ Isni Bustami, *Fiqh I*, (Padang:IAIN-IB Press, 2001), h. 1

Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Gambaran umum Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar
- b. Untuk Mengetahui Perencanaan pembelajaran pada kurikulum Kemenag dan Pondok dalam pembelajaran bidang studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar
- c. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.
- d. Untuk Mengetahui Dampak Pelaksanaan Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh Terhadap Aktivitas Serta Hasil Belajar Santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.
- e. Mendapatkan Pembahasan Hasil Penelitian Tentang Analisis Komparatif Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh Terhadap Aktivitas Serta Hasil Belajar Santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna sebagai sumber informasi dalam rangka memperluas khasanah keilmuan yang berhubungan dengan penyusunan dan pengembangan serta pelaksanaan kurikulum, khususnya dalam penerapan kurikulum Kemenag dan Pondok

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara praktis di lapangan oleh berbagai pihak, terutama para guru, kepala Sekolah, tim penyusun dan pengembang kurikulum pondok, peneliti lain, dan penulis sendiri. Adapun kegunaan hasil penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasan penulis sehubungan dengan permasalahan yang dibahas
- 2) Sebagai sumber informasi dan pedoman bagi pihak Madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan integrasi kurikulum di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar
- 3) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Agama Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang

- 4) Untuk menambah Literatur Perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Yang Relevan

Dalam melakukan tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan ini, penulis melihat tiga objek penelitian yang berkaitan dengan analisis, kurikulum, dan Syekh Muhammad Jamil Jaho.

Analisis Komparatif Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh merupakan upaya untuk menguraikan kejadian/konsep yang sebenarnya berdasarkan analisa dengan cara membandingkan antara kurikulum Kemenag dan kurikulum Pondok, terkait materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran khususnya dalam Bidang Ilmu yang membahas masalah hukum- hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia (studi Fiqh) yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam swasta

Setelah penulis lakukan *cross check* terkait hasil penelitian tentang “Analisis Komparatif”, penulis menemukan penelitian Tesis yang ditulis oleh Farhan Furqoni yang tamat pada tahun 2011 pada Program Pasca Sarjana IAIN IB Padang, dengan judul tesis “*Analisis Kelengkapan Administrasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 3 Padang*”.²⁵ Serta penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wahyu Ningsih

²⁵ Farhan Furqoni, *Tesis Mahasiswa Pascasarjana IAIN IB Padang*, 2011

pada tahun 2009 dengan judul Tesis “*Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional*”.²⁶

Kemudian yang terkait dengan kurikulum, sangat banyak buku yang membahasnya, mulai dari metode pengembangan, prinsip-prinsip pengembangan, organisasi kurikulum, model pengembangan kurikulum sampai pada persoalan persiapan dan proses belajar mengajar dalam kelas.

Diantara buku-buku itu adalah buku yang ditulis oleh Oemar Hamalik yang mengartikan kurikulum sebagai suatu hal yang tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja. Akan tetapi ia menyentuh dan meliputi segala hal yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan peserta didik seperti sekolah, alat pendidikan, perlengkapan sekolah, perpustakaan, dan lain sebagainya.²⁷ Sedangkan menurut M. Arifin sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.²⁸

Dalam hal ini, penelitian yang menjurus pada analisis komparatif kurikulum Kemenag dan Pondok serta penelitian khusus tentang analisis komparatif kurikulum juga belum ada penulis temukan. Walaupun demikian, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kurikulum ini, diantara penelitian itu adalah “*Pelaksanaan Kurikulum PAI dan Korelasinya Terhadap Tingkah Laku Anak Yatim*”²⁹, dan “*Pelaksanaan*

²⁶ Fitri Wahyu Ningsih, *Tesis Mahasiswa Pascasarjana IAIN IB Padang*, 2009

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 64

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 129

²⁹ Weny Selfia Roza, *Tesis Mahasiswa Pasca Sarjana Iain IB Padang*, 2009

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Pariaman”³⁰, kemudian “*Implementasi Kurikulum Kemenag dan Pondok Dalam Bidang Studi Fiqh Di MTI Pondok Pesantren Syekh Muhammad Jamil Jaho*.”³¹

Terkait dengan penelitian tentang Syekh Muhammad Jamil Jaho belum banyak dilakukan oleh peneliti, namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Syekh Muhammad Jamil Jaho. Diantaranya, “*Figur Syekh Muhammad Jamil Jaho Dalam Pandangan Umat Islam*”³², dan “*Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat serta Perjuangannya*.”³³ Serta “*Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*”³⁴ yang mengulas tentang sejarah hidup dan perjuangan Syekh Muhammad Jaho. Dan penelitian teisi yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Jami Jaho*.”³⁵ Dengan demikian, setelah penulis melakukan *cross check* terhadap hasil penelitian dan literatur belum ada yang fokus pada konsep “Analisis Komparatif Kurikulum Kemenag dan Pondok”. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki arti penting untuk diangkat sebagai bahan dalam memperbaiki serta untuk mengembangkan konsep komparatif kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan Islam.

³⁰ Muslim, *Tesis Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN-IB Padang*, 2009

³¹ Fauzi Fernandes, *Skripsi Mahasiswa IAIN IB Padang*, 2011

³²Yunus, An. *Figur Syekh Muhamad Jamil Jaho dalam pandangn umat islam*, Perpustakaan Pon-Pes MTI jaho:1994

³³ Tim Islamic Centre Sumbar, *Riwayat Ulama Sumatera Barat*, (Padang: Angkasa Raya), 2001

³⁴ Tim Islamic Centre Sumbar, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumbar), 1981

³⁵ Yahdizer, *Tesis Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN-IB Padang*, 2005

BAB I

PENDAHULUAN

F. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan dan kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pada awalnya kurikulum mengandung pengertian adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Adapun Pada zaman Romawi Kuno di Yunani istilah kurikulum merupakan suatu istilah yang digunakan dalam dunia olah raga”.³⁶ Dalam perkembangan selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Pada sisi lain pengertian tentang kurikulum dalam dunia pendidikan dapat diartikan secara sempit dan luas, Dalam pengertian secara sempit Kurikulum di artikan “sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh anak didik untuk memperoleh ijazah”.³⁷ Selanjutnya dalam arti luas, Kurikulum adalah “semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah untuk siswanya dalam mencapai tujuan

³⁶ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta) h. 2

³⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Sinar Baru Algensindo, 2005) h. 3

pendidikan”.³⁸ Kemudian kurikulum juga diartikan hanya sebatas pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan Kepala Sekolah”.³⁹

Selanjutnya pengertian tentang kurikulum banyak bermunculan di tengah-tengah dunia pendidikan. Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para Ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang “sebagai rencana pelajaran di sebuah sekolah, pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, Menurut George A. Beaucham kurikulum “sebagai bidang studi membentuk suatu teori yaitu teori kurikulum. Selain sebagai bidang studi kurikulum juga sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan”, William B. Ragan dan Robert S. Flamming mengatakan bahwa kurikulum itu adalah “semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah, Dafid Praff mengatakan kurikulum adalah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat pelatihan, Nengly and Evaras mengemukakan kurikulum itu adalah semua pengalaman yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik, J. Galen Saylor dan William M. Alexander mengatakan bahwa segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas ataupun diluar kelas, termasuk kurikulum

³⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, (Bandung: Bumi aksara, 2001), h. 28

³⁹ Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (The Minangkabau Foundatioan Pres, 2004), h. 69

ekstrakurikuler⁴⁰. Sedangkan Saaylor mengatakan bahwa kurikulum itu adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi proses hail belajar mengajar baik langsung di kelas ataupun diluar kelas.⁴¹

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hamid Hasan mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu: (1).kurikulum sebagai suatu ide yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan. (2).kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum, sebagai suatu ide yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu. (3).Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang merupakan pelaksanaan dari suatu rencana tertulis dalam bentuk praktek pembelajaran. (4).Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekwensi dari suatu kegiatan dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.⁴²

Sementara itu Purwadi memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian yaitu:(1) kurikulum sebagai ide, (2) kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum, (3) kurikulum menurut persepsi pengajar, (4) kurikulum operasional yang dilaksanakan atau di operasionalkan oleh pengajar di kelas,

⁴⁰ Dakir, *Op. cit.* h. 4-6

⁴¹ Kunandar , *Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 101

⁴² <http://musriadi.multiply.com>, *Pengertian Kurikulum*, (Jum'at: 20 September, 2009)

(5) kurikulum experience yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; dan, (6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.⁴³

Dalam perspektif kebijakan Pendidikan Nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁴⁴

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum dapat ditempatkan sebagai *guiding instruction*. Di samping itu, kurikulum juga dapat meramalkan masa. Kurikulum bukan hanya sebagai *repoltotal*, yakni sesuatu yang harus melaporkan kejadian yang telah berjalan.

Kurikulum pada hakekatnya adalah “alat pendidikan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum harus searah dengan tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan searah dengan perkembangan tuntutan dan kebutuhan masyarakat”.⁴⁵ Kurikulum merupakan sesuatu yang dapat menentukan bagi kemajuan pendidikan, karena sesuatu yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum sekolah tersebut. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

⁴³ <http://musriadi.Multiply.Com>, *Pengertian Kurikulum*, (Jum'at: 20 September, 2009)

⁴⁴ UU NO. 20, SISDIKNAS 2003, (Bandung Fokus Media: 2003) h. 4

⁴⁵ <http://yherlanti.wordpress.com/Pendidikan-Indonesia/>

Agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka mutu pendidikan harus ditingkatkan. Peningkatan mutu pendidikan harus diusahakan secara terus-menerus, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Untuk itu, diharapkan kepada lembaga Pendidikan agar dapat membenahi segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan salah satunya kurikulum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kurikulum harus senantiasa bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat serta sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Secara umum penyusunan dan pengembangan kurikulum harus memperhatikan beberapa prinsip diantaranya : Prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip relevansi, prinsip efisiensi dan efektivitas, prinsip fleksibilitas, prinsip berkesinambungan, prinsip keseimbangan, prinsip keterpaduan dan prinsip mutu.

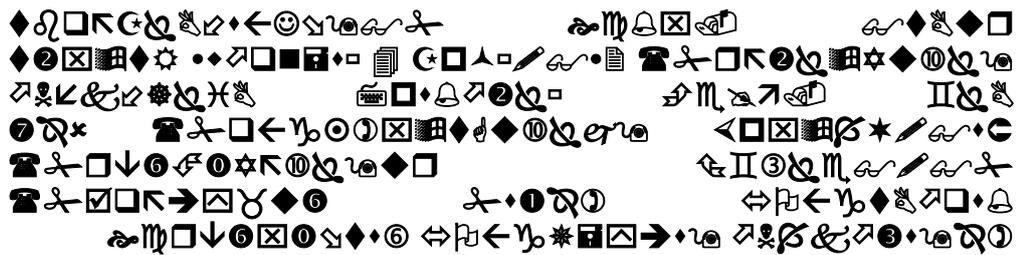
Oleh sebab itu setiap lembaga Pendidikan baik di Sekolah Umum, Madrasah maupun di Pondok Pesantren tidak akan pernah terlepas dari masalah kurikulum yang akan dipakai, kurikulumnya disusun dan dikembangkan sedemikian rupa dengan cara memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tadi.

Dengan demikian, dalam suatu kegiatan pembelajaran diperlukan kurikulum yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip di atas. Begitu juga dalam pembelajaran Fiqh, karena Fiqh merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menerapkan hukum-hukum syari'at terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi, objek kajian ilmu Fiqh adalah

perbuatan mukallaf dengan ruang lingkupnya yang meliputi ibadah, muamalah, jinayah dan siyasah.

Oleh karena itu, mempelajari ilmu Fiqh merupakan sesuatu hal yang sangat penting, sebagaimana Allah SWT perintahkan hamba-Nya untuk bertafakkuh fiddin. Artinya “memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang hukum-hukum Agama adalah suatu hal yang mesti dilakukan dan diatur dalam dunia pendidikan secara teratur melalui kurikulum.”

Dalam hal ini Allah SWT memerintahkan dalam Surat At-Taubah :122



“Tidak sepatutnya bagi mu’minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.⁴⁶ (QS. At-Taubah : 122)

Sehubungan dengan hal ini, Nabi Muhammad SAW bersabda :

عن معاوية رضي الله عنه قال قال رسول الله ص. م : من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين⁴⁷ (رواه البخاري)

“Dari Mu’awiyah r.a beliau berkata: Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa yang dikehendaki Allah kebajikan, maka Allah

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah-Nya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 206

⁴⁷ Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdullah al-Bukhary al-Ja’fi, *Al-Jami’ Ash-Shahih Al-Mukhtasar (Shahih Al-Bukhari)*, (Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1987), juz 1, h. 39

*memberikan kepadanya keluasaan paham tentang agama”.*⁴⁸ (HR. Bukhari)

Ilmu Fiqh merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dan merupakan bagian dari materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan hampir di semua jenjang pendidikan, baik di Sekolah Umum, Madrasah maupun di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, kurikulumnya disusun dan dikembangkan sedemikian rupa dengan cara memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, terutama prinsip relevansi, prinsip efektifitas dan efisiensi, serta prinsip fleksibilitas agar tujuan pembelajaran Fiqh dapat tercapai dengan baik, sehingga para lulusan yang dihasilkan oleh sebuah lembaga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang ilmu yang dipelajarinya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pondok Pesantren Syekh Muhammad Jamil Jaho merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ternama di Sumatera Barat. Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Jaho ini didirikan “oleh Syekh Muhammad Djamil Jaho pada tahun 1924”.⁴⁹ Pendidikan berlangsung ketika itu “dalam sebuah surau yang bernama surau *Kongsi* dan berfungsi sebagai pusat Pendidikan Islam dengan system halaqah dan memfokuskan pada materi pelajaran Agama, seperti Nahwu, Sharaf, Tafsir, Hadist, Fiqh, Tauhid, Akhlak, Tasauf, dan lain-lain”.⁵⁰ Kemudian Syekh Muhammad Jamil Jaho melakukan pembaharuan dan menjadikan sebuah Madrasah pada tahun

⁴⁸ A. Syafi'i Karim, *Fiqh & Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet. Ke-2, h. 30

⁴⁹ AN, Yunus, *Figur Syekh Muhamad Jamil Jaho Dalam Pandangn Umat Islam*, (Perpustakaan Pon-Pes MTI jaho:1994), h. 44

⁵⁰ Jajat Burhanuddin dan Dina Afrianty (ed), *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 37-38

1928 dengan syarat kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah tersebut tidak boleh keluar dari mazhab Syafi'i dan I'tiqad *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, Madrasah ini adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas mempelajari *Kitab Kuning (Gundul)*".⁵¹

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan zaman pada tahun 2003, Madrasah Tarbiyah Islamiyah(MTI) Syekh M. Jamil Jaho menerapkan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok. Langkah ini dilakukan adalah atas dasar tuntutan para santri dan sebagian wali murid untuk dapat mengikuti Ujian Negeri yang pada akhirnya bisa mendapatkan ijazah Negeri. Hal ini tentu mengakibatkan polemik bagi Pimpinan Madrasah, Diantara polemik yang paling mendasar adalah terjadinya penambahan kurikulum Kemenag, dengan adanya penambahan kurikulum Kemenag ini tentu saja semua elemen-elemen dalam pendidikan Madrasah mendapat masalah.

Dengan demikian, Madrasah Tarbiyah Islamiyah(MTI) Pondok Pesantren Syekh Muhammad Jamil Jaho telah menerapkan dua bentuk kurikulum, sehingga dua bentuk kurikulum ini perlu di perbandingan dan dalam rangka mengintegrasikan. Hal ini dilakukan agar tidak saling tumpang tindih dan selalu berada pada wilayah tarik-menarik antara satu dengan yang lainnya.

Ketika pola komparatif/pembandingan dua bentuk kurikulum ini tidak dilaksanakan, tentunya integrasi kurikulum akan sulit ditempuh dan tidak

⁵¹ Syamsul Nizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 108

dapat dilaksanakan secara optimal, serta akan terjebak pada wilayah strategi yang pada akhirnya menjadi tragedi. Seperti yang diungkapkan oleh Winarno Surakhmad, bahwa pergantian atau pengembangan kurikulum dimaksudkan sebagai salah satu strategi atau solusi atas permasalahan pendidikan di Indonesia, akan tetapi setelah dilakukan identifikasi, beberapa faktor penyebab lahirnya kondisi yang problematis adalah pelaksanaan kurikulum yang kurang optimal sehingga berujung pada wilayah tragedi.⁵² Ada beberapa pengamatan yang dilakukan oleh Winarno Surakhmad tentang persoalan kurikulum yang berujung pada wilayah tragedi tersebut, sekurang-kurangnya ada empat faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan kurikulum yaitu:

5. Faktor yang bersumber dari birokrasi, terutama ada harapan dan perlakuan yang berlebihan di kalangan birokrat mengenai kurikulum.
6. Faktor yang bersumber dari penyusun kurikulum, terutama lemahnya dasar-dasar filosofis dan psikologis dalam penjabaran program kurikulum.
7. Faktor yang bersumber dari pelaksana kurikulum, terutama karena tingkat kompetensi dan profesionalitas yang kurang mendukung di kalangan guru.
8. Faktor yang bersumber dari ekosistem pendidikan, terutama karena tidak kuatnya dukungan sosial dan ketersediaan

⁵² Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional Antara Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. 66-67

infrastruktur pendidikan.⁵³ Keempat faktor penyebab itu saling terkait. Semua berpengaruh secara bersinergi sebagai gabungan yang memastikan terjadinya kegagalan.

Dalam upaya mengintegrasikannya, Perbandingan antara kurikulum Pondok dengan kurikulum Kemenag suatu hal yang mesti dilakukan, karena kedua kurikulum ini mempunyai corak dan pola yang berbeda. Sehingga dua kurikulum ini tidak selalu berada pada wilayah paradigma, aktualisasi, dan aplikasi yang saling tarik-menarik serta berada pada wilayah mana yang harus diprioritaskan terlebih dahulu. Kurikulum Pondok dan Kemenag jelas berbeda, mulai dari persoalan konsep, perencanaan, pelaksanaan, tujuan, target dan sistem evaluasi yang hendak dilakukan.

Tuntutan zaman menghendaki bahwa MTI Jaho harus memakai dua bentuk kurikulum yang berbeda ini, Tentunya, jika dua bentuk kurikulum ini dipakai, maka perlu memakai pola perbandingan terlebih dahulu, sehingga pengintegrasian dapat dilakukan dengan tepat, cermat, dan sesuai sehingga tidak lagi berada pada wilayah saling tarik-menarik dalam pelaksanaannya.

Studi komparatif atau perbandingan kurikulum Kemenag dengan kurikulum Pondok adalah suatu hal yang mesti dilakukan, sebab kedalaman materi antara kurikulum Pondok dan Kemenag memberikan pengaruh yang besar terhadap prioritas pelaksanaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan yang menuntut pelaksanaan dua bentuk kurikulum.

⁵³ *Ibid*, h. 67-68

Pelaksanaan kurikulum Kemenag dan Pondok perlu dilihat dan dibandingkan agar kesesuaian materi ajar diperoleh secara optimal oleh peserta didik/santri. Perbandingan kurikulum Kemenag dan Pondok, perlu dilihat pada sisi kedalaman materi, efektifitas materi, efisiensi waktu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Dalam penambahan/pengembangan kurikulum menurut Bondi dalam teorinya adalah “Usaha bersama-sama yang melibatkan banyak kelompok”.⁵⁴ Tentunya dengan melibatkan banyak kelompok ini menimbulkan masalah, Beberapa masalah yang timbul itu adalah jam pelajaran bertambah, mata pelajaran juga bertambah, kesiapan guru juga dipertanyakan, sering mengalami pengulangan dalam pelaksanaan mata pelajaran. Ideal dengan adanya penambahan kurikulum ini tentunya para lulusan santri kemampuannya jauh melebihi kemampuan para lulusan Sekolah /Madrasah yang lain, Akan tetapi kenyataannya ketika penulis melihat hasil ujian nasional hanya 2 orang santri yang lulus dari 8 orang santri yang ikut ujian nasional dan kemampuan membaca kitab Kuning(*Gundul*) juga sudah mengalam Syekh M. Djamil Jaho tetap memakai dua bentuk kurikulum Kemenag dan Pondok.

Sebagaimana uraian penulis di atas, sesuai dengan keterangan dari Ustadz H. Asmuji Rais Djamily , selaku Kepala Madrasah tingkat Aliyah yang mengungkapkan bahwa “Ada kejanggalan dalam pengembangan dan

⁵⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Perdana Media, 2004), h.

pelaksanaan Kurikulum Kemenag dan Pondok, terutama bidang studi Fiqh yang sering mengalami pengulangan materi ajar dalam pelaksanaannya”.⁵⁵

Dalam keterangannya, beliau mengharapkan agar dengan adanya penelitian ini, ada temuan-temuan baru yang dapat dijadikan acuan dan referensi serta dapat membantu pihak lembaga dalam usaha perbaikan kurikulum dan pelaksanaannya ke arah yang lebih baik.

Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan menulis Tesis yang berjudul: *“Analisis Komparatif Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh Muhammad Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.”*

G. Rumusan dan Batasan Masalah

3. Batasan masalah

Agar penelitian ini terarah penulis merasa perlu memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

- f. Gambaran umum Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar
- g. Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Kemenag dan Pondok Dalam Bidang Studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar

⁵⁵ Asmuji Rais, (Kepala MTI Jaho Tingkat MA), Wawancara Pribadi, Jaho Tanah Datar, 25 Oktober 2009

- h. Pelaksanaan Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar
- i. Dampak Pelaksanaan Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh Terhadap Aktivitas Serta Hasil Belajar Santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah pelaksanaan *Analisis Komparatif Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh Muhammad Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.*?

H. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini serta defenisi operasionalnya, sebagai berikut:

Analisis : Berasal dari bahasa inggris “*Analitys*” yang berarti analisa, pemisahan, pemeriksaan yang teliti.⁵⁶ Analisa berarti penyelidikan dan penguraian terhadap suatu masalah untuk

⁵⁶ John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1997), Cet. Ke-XXIV, h. 28

mengetahui keadaan yang sebenarnya, seperti pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran.⁵⁷ Adapun yang dimaksud “analisis” disini ialah menguraikan kejadian/konsep yang sebenarnya antara kurikulum Kemenag dan kurikulum Pondok.

Komparatif : Berkenaan atau berdasarkan perbandingan.⁵⁸ Maksudnya ialah membandingkan antara kurikulum Kemenag dan kurikulum Pondok, terkait materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Kurikulum Kemenag dan Pondok : Kurikulum Kementrian agama dan Pondok yaitu, Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diserahkan pada Kementrian Agama dan Pondok, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak saling tumpang tindih.

Bidang Studi Fiqh : Ilmu yang membahas masalah-masalah hukum

⁵⁷ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), h. 34

⁵⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi.III, cet. Ke-2,h .1093

Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia berdasarkan Syari'at."⁵⁹

MTI Jaho : Sebuah lembaga pendidikan Islam berupa Madrasah swasta setingkat Tsnowiyah dan 'Aliyah serta memiliki ciri khas mempelajari Kitab Kuning(*Gundul*) yang terletak di nagari Jaho Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar

Penjelasan judul ini secara keseluruhan ialah menguraikan kejadian/konsep yang sebenarnya berdasarkan analisa dengan cara membandingkan antara kurikulum Kemenag dan kurikulum Pondok, terkait materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi khususnya dalam Bidang Ilmu yang membahas masalah hukum- hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia (studi Fiqh) yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Jaho Kecamatan. X Koto Kabupaten. Tanah Datar

I. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Kurikulum Kemenag dan Pondok Bidang Studi Fiqh pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah

⁵⁹ Isni Bustami, *Fiqh I*, (Padang:IAIN-IB Press, 2001), h. 1

(MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Gambaran umum Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.
- b. Untuk Mengetahui Perencanaan pembelajaran pada kurikulum Kemenag dan Pondok dalam pembelajaran bidang studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar
- c. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.
- d. Untuk Mengetahui Dampak Pelaksanaan Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh Terhadap Aktivitas Serta Hasil Belajar Santri di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.
- e. Pembahasan Hasil Penelitian Tentang Analisis Komparatif Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh Terhadap Aktivitas Serta Hasil Belajar Santri di Madrasah

Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pondok Pesantren Syekh M. Djamil
Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar.

4. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna sebagai sumber informasi dalam rangka memperluas khasanah keilmuan yang berhubungan dengan penyusunan dan pengembangan serta pelaksanaan kurikulum, khususnya dalam penerapan kurikulum Kemenag dan Pondok.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara praktis di lapangan oleh berbagai pihak, terutama para guru, kepala Sekolah, tim penyusun dan pengembang kurikulum pondok, peneliti lain, dan penulis sendiri. Adapun kegunaan hasil penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasan penulis sehubungan dengan permasalahan yang dibahas
- 2) Sebagai sumber informasi dan pedoman bagi pihak Madrasah dalam meningkatkan pelaksanaan integrasi kurikulum di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Syekh M. Djamil Jaho Kec. X Koto Kab. Tanah Datar

- 3) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Agama Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang
- 4) Untuk menambah Literatur Perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang

J. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Yang Relevan

Dalam melakukan tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan ini, penulis melihat tiga objek penelitian yang berkaitan dengan analisis, kurikulum, dan Syekh Muhammad Jamil Jaho.

Analisis Komparatif Kurikulum Kemenag dan Pondok dalam Bidang Studi Fiqh merupakan upaya untuk menguraikan kejadian/konsep yang sebenarnya berdasarkan analisa dengan cara membandingkan antara kurikulum Kemenag dan kurikulum Pondok, terkait materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran khususnya dalam Bidang Ilmu yang membahas masalah hukum- hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia (studi Fiqh) yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam swasta

Setelah penulis lakukan *cross check* terkait hasil penelitian tentang “Analisis Komparatif”, penulis menemukan penelitian Tesis yang ditulis oleh Farhan Furqoni yang tamat pada tahun 2011 pada Program Pasca Sarjana IAIN IB Padang, dengan judul tesis “*Analisis Kelengkapan Administrasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 3*

Padang".⁶⁰ Serta penelitian yang dilakukan oleh Fitri Wahyu Ningsih pada tahun 2009 dengan judul Tesis "*Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional*".⁶¹

Kemudian yang terkait dengan kurikulum, sangat banyak buku yang membahasnya, mulai dari metode pengembangan, prinsip-prinsip pengembangan, organisasi kurikulum, model pengembangan kurikulum sampai pada persoalan persiapan dan proses belajar mengajar dalam kelas. Diantara buku-buku yang itu adalah buku yang ditulis oleh Oemar Hamalik yang mengartikan kurikulum "sebagai suatu hal yang tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja. Akan tetapi ia menyentuh dan meliputi segala hal yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan peserta didik seperti sekolah, alat pendidikan, perlengkapan sekolah, perpustakaan, dan lain sebagainya".⁶² Sedangkan menurut M. Arifin sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan "seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan".⁶³

Dalam hal ini, penelitian yang menjurus pada analisis komparatif kurikulum Kemenag dan Pondok serta penelitian khusus tentang analisis komparatif kurikulum juga belum ada penulis temukan.

Walaupun demikian, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan kurikulum ini, diantara penelitian itu adalah "*Pelaksanaan*

⁶⁰ Farhan Furqoni, *Tesis Mahasiswa Pascasarjana IAIN IB Padang*, 2011

⁶¹ Fitri Wahyu Ningsih, *Tesis Mahasiswa Pascasarjana IAIN IB Padang*, 2009

⁶² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 64

⁶³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 129

Kurikulum PAI dan Korelasinya Terhadap Tingkah Laku Anak Yatim”⁶⁴, dan “*Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Pariaman*”⁶⁵, kemudian “*Implementasi Kurikulum Kemenag dan Pondok Dalam Bidang Studi Fiqh Di MTI Pondok Pesantren Syekh Muhammad Jamil Jaho*.”⁶⁶

Terkait dengan penelitian tentang Syekh Muhammad Jamil Jaho belum banyak dilakukan oleh peneliti, namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan syekh Muhammad Jamil Jaho. Diantaranya, “*Figur Syekh Muhamad Jamil Jaho Dalam Pandangan Umat Islam*”⁶⁷, dan “*Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat serta Perjuangannya*.”⁶⁸ Serta “*Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*”⁶⁹ yang mengulas tentang sejarah hidup dan perjuangan Syekh Muhammad Jaho. Dan penelitian teisi yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Jami Jaho*.”⁷⁰

Dengan demikian, setelah penulis melakukan *cross check* terhadap hasil penelitian dan literatur belum ada yang fokus pada konsep “Analisis Komparatif Kurikulum Kemenag dan Pondok”. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki arti penting untuk diangkat sebagai bahan dalam

⁶⁴ Weny Selfia Roza, *Tesis Mahasiswa Pasca Sarjana Iain IB Padang*, 2009

⁶⁵ Muslim, *Tesis Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN-IB Padang*, 2009

⁶⁶ Fauzi Fernandes, *Skripsi Mahasiswa IAIN IB Padang*, 2011

⁶⁷ Yunus, An. *Figur Syekh Muhamad Jamil Jaho dalam pandangn umat islam*, Perpustakaan Pon-Pes MTI jaho:1994

⁶⁸ Tim Islamic Centre Sumbar, *Riwayat Ulama Sumatera Barat*, (Padang: Angkasa Raya), 2001

⁶⁹ Tim Islamic Centre Sumbar, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumbar), 1981

⁷⁰ Yahdizer, *Tesis Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN-IB Padang*, 2005

memperbaiki serta mengembangkan konsep komparatif kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan Islam.